BAB II ISLAM DALAM SATU BINGKAI PERSATUAN

II.1. Pengertian Tuhan

Amstrong (1993: 27) *Pada awalnya mereka mengakui hanya ada satu Tuhan Tertinggi, yang telah menciptakan dunia dan menata urusan manusia dari kejauhan. Kepercayaan terhadap satu Tuhan Tertinggi (kadang kadang disebut Tuhan Langit, karena dia diasosiasikan dengan ketinggian).*

Kepercayaan terhadap satu Tuhan atau Tuhan tunggal sudah ada sejak ribuan tahun lalu. Manusia yang hidup dimasa itu percaya akan adanya kekuatan yang maha dasyat yang menata kehidupan mereka dari kejauhan. Ia selalu mengawasi mereka kapanpun dan dimanapun. Tidak ada hal yang dapat disembunyikan dari-Nya, dan tidak ada pula tempat untuk berlindung dari kemurkaan-Nya. Kepercayaan ini selalu dipegang selama ratusan tahun dimasa itu. Namun pergesaran budaya dan zaman, membuat kepercayaan terhadap satu Tuhan ini perlahan-lahan sirna. Manusia membuat citra-citra baru dari kagungan Tuhan sebagai tempat mereka berkeluh kesah (berdoa).

Muncul citra-citra baru tentang Tuhan, seperti Tuhan Bulan, Tuhan Matahari, Tuhan Bumi dan lain sebagainya. Bahkan tidak cukup dengan pemberian citra dan nama saja. Manusia juga mulai membuat bentuk dari Tuhan dengan menggunakan patung yang kemudian hal ini dikenal dengan istilah berhala.

Kepercayaan inipun semakin lama terus berkembang dan meluas. Esensi tentang Tuhan Tunggalpun sirna dari kehidupan manusia saat itu. Hingga kemudian muncul manusia-manusia terpilih yang bertugas meluruskan kembali citra Tuhan menjadi Tuhan tunggal.

II.2. Pengertian Agama

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah, *sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta*

tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Agama merupakan tempat dimana ajaran-ajaran yang berkaitan dengan norma-norma kehidupan disampaikan dan diajarkan. Selain itu agama juga merupakan suatu tempat untuk menanamkan sebuah kepercayaan terhadap suatu subjek yang memiliki kekuatan luarbiasa, Ialah Tuhan.

Agama muncul untuk memperbaiki hal-hal yang membuat seorang manusia menjadi lebih baik, karena itu agama sering disebut dengan panduan, atau jalan menuju jalan yang lurus.

II.3. Pengertian Agama Islam

Islam adalah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai nabi dan rasul terakhir untuk menjadi pedoman hidup seluruh manusia hingga akhir zaman. Pengertian Islam secara harfiyah artinya damai, selamat, tunduk, dan bersih. Kata Islam terbentuk dari tiga huruf, yaitu S (sin), L (lam), M (mim) yang bermakna dasar "selamat" (*Salama*)

Ditinjau dari segi bahasanya yang dikaitkan dengan asal katanya, Islam memiliki beberapa pengertian, diantaranya adalah:

a. Berasal dari 'salm' (السَّلْم) yang berarti damai.

b. Berasal dari kata 'aslama' (أَسْلَمَ) yang berarti menyerah.

c. Berasal dari kata istaslama–mustaslimun (penyerahan total kepada Allah).

d. Berasal dari kata 'saliim' (سَلِيْمٌ) yang berarti bersih dan suci.

e. Berasal dari 'salam' (سَلاَمٌ) yang berarti selamat dan sejahtera.

Keseluruhan arti Islam adalah agama yang damai, bersih, suci dan juga sejahtera. Namun selain itu Islam juga memiliki arti Penyerahan total kepada Allah SWT, sebagai bentuk ketundukan pada perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

II.4. Pebedaan Dalam Islam

Ada banyak perbedaan ditengah-tengah umat Islam yang kemudian memicu perselisihan. Dari masalah golongan atau kelompok yang membaca *Qunut* saat subuh dan yang tidak. Dari kelompok yang saat sholat membaca *Bismillah* dengan yang langsung pada Hamdalah. Dari yang melaksanakan Maulid Nabi, Tahlilan dengan sebaliknya. Dari kelompok yang mengatakan Orangtua *Rasulullah* SAW meninggal dalam keadaan kafir dan masuk dalam neraka, dengan kelompok yang mengatakan Orangtua *Rasulullah* SAW sebagai penghuni syurga. Dari kelompok yang melaksanakan *Dzikir* secara berjamaah, dengan kelompok yang melaksanakan *Dzikir* secara sendiri-sendiri. Perbedaan-perbedaan *Khilafiyah* dan *Muamalah* seperti ini sesungguhnya sudah ada sejak masa empat Imam besar. Namun keempat Imam, saling menghormati dan menghargai. Sebagai contoh, Imam *Syafi'iy* yang mengatakan bahwa *Qunut* hukumnya *sunnah*,

Namun ketika beliau menjadi makmum dari muridnya Imam Ahmad Bin Hanbal yang berpendapat bahwa *Qunut* tidaklah sunnah, Imam Syafi'iy tidak membaca *Qunut*. Betapa indahnya sikap saling menghargai dan menghormati seperti yang dipraktekan oleh para Imam Besar Islam itu. Namun umat muslim dewasa ini justru sebaliknya, mengatakan bahwa hal tersebut salah, bid'ah dan lain sebagainya.

Perbedaan tentang *Khilafiyah* dan *Muamalah* seperti ini, harusnya tidak menimbulkan konflik yang membuat umat Islam terpecah belah. Perlunya kesadaran diri penuh untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati yang harus ditumbuhkan ditengah-tengah umat islam.

II.5. Mazhab dalam Islam

Dalam kamus fikih, Prof. Dr. Rawwas Qal'ah Jie menyatakan, bahwa *Mazhab* adalah metode tertentu dalam menggali hukum syariah yang bersifat praktis dari dalil-dalilnya yang bersifat kasuistik. Dari perbedaan metode penggalian hukum inilah, kemudian lahir mazhab fikih.

Dalam perkembangannya, istilah *mazhab* juga digunakan bukan hanya dalam konteks fikih, tetapi juga akidah dan politik.

> Zahrah (2008: 3) *Semua mazhab tersebut masih merupakan bagian dari mazhab Islam. Beliau kemudian melakukan klasifikasi, antara lain, mazhab politik, seperti Syiah dan Khawarij; bisa juga ditambahkan, Ahlussunnah dan Murjiah. Kemudian mazhab akidah seperti Jabariyah, Qadariyah (Muktazilah), Asy'ariyah, Maturidiyah, Salafiyah dan Wahabiyah. Adapun mazhab fikih adalah seperti Hanafiyah, Malikiyah, Syafiiyah, Hanabilah, Zahiriyah, Zaidiyah dan Ja'fariyah.*

Meski demikian, tetap harus dicatat, bahwa sekalipun *mazhab* Islam tersebut banyak, bukan berarti umat Islam tidak lagi memiliki kesatuan akidah, sistem dan politik. Sekali lagi, tidak demikian. Sebab, perbedaan mazhab tersebut tetap tidak mengeluarkan umat Islam dari ranah akidah, sistem dan politik Islam. Di samping itu, perbedaan tersebut merupakan keniscayaan faktual dan *syar'i*.

Secara faktual, potensi intelektual yang diberikan oleh Allah kepada masing-masing orang jelas berbeda. Dengan perbedaan potensi intelektual tersebut, mustahil semua orang bisa menarik kesimpulan yang sama ketika berhadapan dengan *nas-nas syariah*. Belum lagi ungkapan dan gaya bahasa (*uslûb*) al-Quran dan Hadis *Nabi*—yang *nota bene* berbahasa Arab—mempunyai potensi multiinterpretasi (*ta'wîl*), baik karena faktor ungkapan maupun susunan (*tarkîb*)-nya.

Adapun secara *syar'i*, dilihat dari aspek sumber (*tsubût*)-nya, nas-nas *syariah* tersebut ada yang *qath'i*, seperti al-Quran dan Hadis *Mutawatir*, dan ada yang *zhanni*, seperti Hadis *Ahad*. Untuk konteks dalil *qath'i* tentu tidak ada perbedaan terkait dengan penggunaannya untuk membangun argumen (*istidlâl*). Namun, tidak demikian dengan sumber yang *zhanni*. Hal yang sama juga terjadi dalam konteks *dilâlah* nas-nas syariah tersebut. Sekalipun nas-nas tersebut *qath'i* dari aspek sumbernya, *dilâlah*-nya tidak selalu *qath'i.* Sebab, ada juga yang *qath'i,* dan ada yang *zhanni*. Dalam konteks *dilâlah qath'iyyah*, tentu tidak ada perbedaan pendapat tentang maknanya, tetapi bagaimana dengan *dilâlah zhanniyyah*? Tentu tidak demikian.

Karena itulah, bisa disimpulkan, bahwa terjadinya perbedaan pendapat, yang melahirkan ragam *mazhab* itu, merupakan suatu keniscayaan. Namun tidak berarti, bahwa keniscayaan tersebut bersifat mutlak dalam segala hal. Jelas tidak. Demikian halnya, potensi nas-nas syariah untuk bisa dimultitafsirkan juga tidak berarti bebas dengan bentuk dan metode apapun. Sebab, jika tidak, ini akan membawa kekacauan. Karenanya, Islam tidak menafikan keniscayaan tersebut, meski Islam juga tidak menjadikan keniscayaan tersebut sebagai hukum. Keniscayaan faktual dan *syar'i* tersebut lalu diselesaikan oleh Islam dengan sejumlah hukum yang bisa langsung diimplementasikan serta mampu mewujudkan keharmonisan individual dan kelompok secara simultan.

Islam, misalnya, menetapkan sejumlah kaidah dan ketentuan:

1. Dalam konteks nas-nas *syariah* yang *qath'i tsubut* dan *qath'i dilâlah*, seperti al-Quran dan Hadis *Mutawatir* yang maknanya *qath'i*, baik dalam masalah akidah maupun hukum *syariah*, atau *ushûl* dan *furû'*, tidak boleh ada perbedaan pendapat. Dengan kata lain, berbeda pendapat dalam konteks ini hukumnya haram.

2. Berbeda pendapat dibolehkan oleh Islam dalam konteks nas-nas *syariah* yang *zhanni*, baik dengan *qath'i tsubût* dengan *zhanni dilâlah*, seperti al-Quran dan Hadis *Mutawatir* yang maknanya *zhanni*, maupun *zhanni tsubût* dengan *qath'i dilâlah*, seperti Hadis Ahad yang bermakna *qath'i.*

3. Pemultitafsiran (*ta'wîl*) nas-nas syariah tetap dibolehkan, tetapi harus dalam koridor *dilâlah* yang ditunjukkan oleh nas serta sesuai dengan kaidah dan metode memahami dan *istinbâth* yang dibenarkan oleh *syariah*.

4. Pandangan yang dihasilkan oleh semua *mazhab* dianggap benar, dengan catatan tetap mempunyai potensi salah.

5. Mengikuti pandangan *mazhab* tersebut tidak dalam kerangka untuk memastikan seratus persen pandangan tersebut benar dan salah, melainkan dalam kerangka *tarjîh* dan *ghalabat zhann*. Dengan kata lain, kita mempunyai dugaan kuat, bahwa hukum yang kita ambil dan ikuti dalam

masalah tertentu adalah hukum Allah bagi kita, dan juga orang yang menyatakannya, terlepas dari siapa yang menyatakannya. Namun, jika kemudian terbukti salah, hukum itu pun dianggap *marjûh* dan lemah sehingga ketika itu harus ditinggalkan.

Itulah, mengapa semua mazhab Islam tersebut pada dasarnya mazhabnya satu, yaitu al-Quran dan *as-Sunnah*. Bahkan dikalangan Imam besarpun, Mereka saling menerima alasan dan argumentasi satu sama lain. Yang junior menggambarkan yang senior sebagai bintang dan tetap bersikap *tawadhu'* terhadap seniornya. Sikap-sikap ini dan juga sikap serupa yang lainnya telah menerangi pikiran dan menguatkan ikatan batin mereka. Namun, sikap ini tidak lagi diwarisi oleh para pengikut mereka. *Ijtihad* pun mereka tutup. Mazhab pun dibatasi hanya empat. Padahal masih banyak ulama yang mampu berijtihad dan membangun *mazhab* sendiri. Sikap inilah yang menyebabkan lahirnya sikap fanatisme mazhab. Dengan kata lain, fikih dan *fuqaha'*-nya dijadikan layaknya monumen.

Tindakan memonumenkan fikih dan *fuqaha'* itu melahirkan sikap, bahwa fikihnyalah yang diklaim paling benar, sedangkan yang lain salah; *fuqaha'*-nya juga dianggap sebagai yang paling hebat, sementara yang lain tidak. Sikap seperti ini bisa berubah menjadi fanatisme mazhab yang sempit, dan bisa menjerumuskannya dalam tindakan mengkafirkan atau menyesatkan fikih dan *fuqaha*' lain, berikut para pengikutnya. Sebaliknya, muncullah sikap menganggap dirinya, fikih dan mazhabnyalah yang benar. Sikap inilah yang menyebabkan terjadinya perpecahan dan konflik di kalangan pengikut *mazhab*, sebagaimana yang pernah terjadi antara para pengikut Hanafi dan Syafii pada masa lalu. Realitas ini hingga kini pun masih terjadi. Bahkan yang sangat mengkhawatirkan, ketika penyakit seperti ini diderita oleh para ulama, bukan hanya orang awam.

Satu-satunya solusi untuk menyembuhkan penyakit seperti ini adalah dengan memposisikan fikih dan *fuqaha'* pada posisi sejajar, sebagaimana yang pertama digariskan oleh syariah dan diejahwentahkan oleh para Sahabat. Dengan posisi tersebut, tak ada satu pun fikih dan *fuqaha'* yang dilebihkan satu sama lain. Sebab, mereka masing-masing adalah mujtahid. Masing-masing akan mendapatkan pahala

dan harus diberi ucapan selamat, ketika benar, dan tetap mendapatkan pahala, dan harus dimaafkan, jika kemudian terbukti salah.

Para Sahabat—*ridhwânullâh 'alayhim*—adalah *fuqaha'* pertama, bahkan penghulu para *fuqaha'.*

Demikian halnya dengan *fuqaha'* setelah mereka. Mereka bagaikan bintang. Kepada siapapun di antara mereka, jika kita ikuti, maka kita pun *insya Allah* akan mendapatkan petunjuk. Tentu, selama mereka berpegang teguh dan terikat kepada syariah.

Dewasa ini yang terjadi ditengah-tengah masyarakat terutama dilingkungan mahasiswa, setiap organisasi kemahasiswaan memiliki pandangannya masing-masing. Dan terkadang pandangan ini disalahartikan sebagai suatu prinsip. Seperti munculnya pemahaman kembali kepada Al Aquran dan *Ass Sunah*, jika memahami Mazhab menemui kendala karena dipusingkan dengan berbagai macam pendapat yang berbeda, Mazhab dijadikan salah satu kambing hitam sebagai sumber pemecah belah umat. Sejatinya Mazhab bersumber pada Al Quran dan *Ass Sunah*, dan para ulama melalui proses panjang dalam menentukan hukum dari menafsirkan Al Quran dan *Ass Sunah*, sehingga menjadi suatu hukum yang lebih mudah untuk dipahami oleh generasi berikutnya. lalu siapa kita, yang masih sangat jauh memenuhi standar untuk menafsirkan Al Quran dan *Ass Sunah*. Dengan seenaknya menyalahkan Mazhab tidak terkecuali para imam Mazhab. Salah dalam menyampaikan kepada orang awam bisa berakibat fatal dalam kehidupan bermasyarakat. Maka tidak heran jika perpecahan terjadi ditengah-tengah masyarakat terutama dikalangan Mahasiswa yang notabennya sedang mencari jati diri, mencari pemahaman dan memiliki kecenderungan untuk mulai memilih. Mazhab ada sebagai rahmat, untuk memudahkan umat Islam. Mazhab bukanlah pembeda, jika para *fuqaha'* saja mampu bertoleransi bahkan tidak segan untuk saling memuji, mengapa kita umat Islam dewasa ini justru saling menyalahkan, bahkan tidak jarang mengkafirkan saudara seiman tanpa dalil yang jelas. Islam itu indah dan damai. Islam adalah kebaikan bagi seluruh umat manusia.

II.6. Sikap Islam Dalam Menanggapi Perbedaan

Masing-masing bangsa, suku bangsa dan etnis mempunya adat istiadat, tradisi, seni dan budaya sendiri-sendiri yang berbeda satu sama lain. Bahkan dikalangan bangsa-bangsa muslim sendiri terdapat pluralitas budaya. Kebudayaan muslil saat era *Khulafaur Rasyidin* berbeda dengan kebudayaan Muslim di era *Daulah Umayyah* dan *Abbasiyah*. Tidak terkecuali kebudayaan Muslim Indonesia berbeda dengan kebudayaan muslim Arab, Pakistan, India, Malaysia dan lain-lain.

> *Ismail, (2017: 35) bahwa kebudayaan muslim didunia ini sangat beragam, namun dalam tatanan etis-teologis yang sama. Bersumber dari ajaran Islam, sehingga keragaman tersebut terpola dalam satu bingkai, yaitu keragaman dalam kesatuan dan kesatuan dalam keragaman.*

Islam bukan hanya menjadi agama pembeda antara hal yang baik ataupun yang buruk, lebih dari pada itu Islam adalah agama pemersatu, pemersatu agama-agama terdahulu yang terpecah menjadi beberapa golongan maupun agama-agama yang ada diseluruh muka bumi. Ajaran Islam bukan untuk satu kaum, seperti diutusnya *Nabi* Musa a.s dan *Nabi* Isa a.s yang dikhususkan untuk kaum Bani Israil. Islam dan *Nabi* Muhammad SAW diutus untuk seluruh umat manusia hingga hari kiamat kelak. Karena itu kehadiran Islam seharusnya menjadi satu hal yang membawa perdamaian, kesejukan dan persatuan.

Pluralitas masyarakat dengan segalam ragam bahasa, seni, budaya, dan tradisi ini memang dikehendaki oleh Allah SWT, dengan maksud agar kelompok-kelompok masyarakat yang hidup berbangsa-bangsa dan bersuku-suku itu bisa saling mengenal satu sama lainnya. Sebagaimana Allah SWT, telah menjelaskan dalam Al Quran yang berbunyi,

> *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara*

kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". *(Qs. al-Hujurat: 13).*

Karena itu hidup saling menghormati dan menghargai setiap kebudayaan Islam diseluruh dunia adalah kunci untuk membuat Islam kembali menjadi satu. Namun pada kenyataanya justru sebaliknya.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang pluralistik karena ia merangkum keragaman agama, etnis, seni, tradisi, budaya, dan cara hidup. Ketika Islam mulai berkembang di suatu daerah Indonesia, terjadi proses akulturasi nilai-nilai Islam dengan budaya setempat. Islam menerima segala bentuk tradisi, seni, dan budaya lokal jika budaya lokal tersebut sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini sudah dipraktikan sejak penyebaran agama Islam oleh Wali Songo, dengan visinya yang tajam dan penuh pemahaman terhadap jiwa seni masyarakat Jawa, para Wali Songo memanfaatkan unsur-unsur budaya lokal sebagai media dakwah guna menyukseskan misi dakwah mereka di Tanah Jawa pada abada ke-13 M. Banyak sekali perdebatan prihal hal tersebut, munculnya beberapa kelompok yang mengatakan bahwa cara berdakwah Wali Songo keliru, dan melanggar aturan dalam Islam serta hal-hal lainnya. Sehingga perpecahan umat Islam pun semakin bertambah, karena perbedaan pendapat tersebut.

Rasulullah SAW melakukan hal yang konteksnya sama ketika beliau berdakwah di Tanah Arab. Fenomena yang sama terjadi ketika Islam sudah diterima dan dipeluk olah masyarakat Arab secara luas, Islam menggusur, memberantas dan menghapus segala adat istiadat, tradisi dan kebudayaan masyarakat Arab *Jahiliyah* yang tidak sesuai dan bertentangan dengan nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam. Seperti mengubur bayi perempuan hidup-hidup, poliandri, penyembahan berhala dan lain-lain.

Tetapi Islam tidak menggusur dan menghapus warisan unsur-unsur kebudayaan Arab yang positif, baik dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Seperti memotong tangan pencuri, mengafani mayat sebelum dimakamkan, berpuasa beberapa hari pada hari-hari tertentu (Ismail, 2017: 41).

Rasulullah berdakwah secara perlahan dan lemah lembut, ketika terjadi suatu penyimpangan dikalangan para sahabat, *Rasulullah* tidak semata-mata lansung menegurnya didepan sahabat yang lain. Beliau menghormati keragaman di kalangan para sahabatnya. Selama keragaman tersebut tidak melanggar nilai-nilai Islam. *Rasulullah* SAW adalah contoh yang sempurna untuk lisan dan juga prilakunya. Islam adalah agama yang menyatukan keragaman, bukan menghancurkan keragaman.

Perbedaan pendapat antar ulama yang kemudian muncul madzhab-madzhab *fiqh* dalam Islam adalah *khazanah* dan simbul kekayaan *syariat* yang besar yang merupakan kebanggaan dan *izzah* bagi umat Islam. Hal ini menunjukkan betapa kayanya *khazanah* keilmuan dan konsepkonsep pemikiran dalam Islam yang dapat diterapkan umat Muslim dalam menjalankan agamanya sesuai perkembangan zaman, perbedaan tempat dan pergeseran waktu. Ini merupakan rahmat dan kemudahan bagi umat Islam sampai akhir zaman.

Dan sungguh indah ucapan *Syaikh Al-Albani rahimahullah* dalam mengomentari perbededaan pendapat antara dia dengan sahabatnya: "Perbedaan pendapat (*Khilaf*) yang terjadi di antara kita adalah *khilaf* yang menggabungkan dan tidak menceraiberaikan, berbeda dengan *khilafnya* orang lain". Perbedaan pendapat ini oleh para ulama sering diistilahkan dengan perbedaan keberagaman dan variatif (*tanawwu' wa itsra'*) yang menawarkan banyak solusi untuk setiap masalah, bukanlah perbedaan yang menggiring umat kepada perpecahan dan konflik *(tanazu' wa tudhad).*

Perbedaan *fuqaha* hanya terjadi dalam masalah-masalah cabang dan *ijtihad fiqh*, bukan dalam masalah inti, dasar dan akidah. Karena itu perbedaan ini dinilai terpuji dan rahmat bagi umat, selama dapat disikapi dengan bijak dan penuh *tasamuh*.

Bahkan ruang lingkup perbedaan ulama adalah berkisar seputar perbedaan pemahaman manusia dalam menangkap pesan dan makna, mengambil kesimpulan hukum, menangkap rahasia *syariat* dan memahami illat hukum dari teks-teks *syariat*. Jadi, perbedaan terjadi dikarenakan keterbatasan dan kelemahan manusia. Meski demikian tetap harus beramal dengan salah satu pendapat yang ada untuk memudahkan manusia dalam beragama sebab wahyu sudah terputus.

Karena itu para ulama sepakat, seorang Muslim yang baik harus memiliki sifat sebagai berikut;

1. **Menghargai pendapat orang lain**

   Hal yang terpenting dalam menyikapi perbedaan pendapat terhadap masalah *ijtihadiyah* adalah bagaimana seseorang bertindak lebih dewasa untuk dapat menghargai pendapat orang lain, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para Imam Mazhab. Diriwayatkan bahwa Imam Syafi'i *rahimahullah* ketika *menziarahi* kuburan Abu Hanifah di Kofah, beliau melakukan shalat shubuh tanpa *qunut* yang dipandang berseberangan dengan pendapatnya. Selesai shalat para jamaah yang berada bersamanya saat itu bertanya kenapa beliau meninggalkan qunut sementara menurut mazhabnya *qunut* shubuh adalah sunat *muakkad*. Dengan penuh rasa kedewasaan beliau menjawab: "saya sengaja meninggalkan *qunut* sebagai penghormatan dan penghargaan kepada pemilik kuburan ini yang berpendapat bahwa *qunut* shubuh tidak disunatkan".

   Demikian juga, Imam Ahmad bin Hambal pernah berfatwa agar imam hendaknya membaca basmalah dengan suara keras bila memimpin shalat di Madinah. Fatwa ini bertentangan dengan mazhabnya sendiri yang menyatakan bahwa bacaan basmalah dalam shalat harus dikecilkan. Tapi fatwa tersebut dikeluarkan Imam Ahmad demi menghormati paham ulama-ulama di Madinah, waktu itu, yang memandang sebaliknya. Sebab, menurut ulama-ulama Madinah itu, mengeraskan bacaan basmalah dalam shalat *jihar* itu lebih utama.

2. **Tidak mengklaim pendapatnya yang paling benar**

   Menarik untuk disimak bahwa mulai dari generasi para sahabat sampai dengan ulama mujtahid, mereka sangat berhati-hati dan tidak mau ijtihadnya disebut hukum Allah atau *syariat* Allah. Namun mereka mengatakan, "Ini adalah pendapatku, jika benar ia berasal dari Allah, jika salah maka ia berasal dari saya dan dari setan, Allah dan *Rasul*-Nya berlepas diri darinya (pendapat saya)."

Demikian juga Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata: "jika hadits-hadits yang menjadi peganganku dalam berijtihad shahih maka inilah pendapat mazhabku". Dalam kesempatan lain beliau pun tidak mau mengklaim bahwa pendapatnyalah yang paling benar dan tidak pernah salah seraya berkata: "Pendapatku adalah benar tapi masih ada kemungkinan salah, sementara pendapat orang lain adalah salah tapi masih ada kemungkinan benar".

3. **Hindari sifat dengki, sombong dan meremehkan orang lain**

   Ketiga sifat ini dapat menutup hati dari menerima kebenaran dari orang lain. Setiap melihat orang lain beramal atau beribadah berbeda dengan tata cara kita beribadah maka akan selalu dikatakan mereka tidak punya ilmu, kita tidak perlu ikut-ikutan dan terpengaruh dengan orang-orang bodoh beribadah seperti mereka. Sikap yang kita tampilkan itu terkesan seolah-olah hanya kitalah yang paling benar, paling alim, paling cerdas dan paling paham segala-galanya sehingga kita akan menutup diri untuk belajar dan berguru kepada orang-orang yang berbeda pendapat dengan kita. Sampai-sampai tidak mau mendengarkan pendapat kecuali hanya dari orang-orang tertentu saja dan telah dikultus.

II.7. Analisis

Dari permasalahan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat Muslim kota Bandung, terutama dilingkungan Mahasiswa. Pada dasarnya terjadi dikarenakan beberapa faktor, seperti:

- Kurangnya ilmu pengetahuan tentang Islam
- Berhentinya mencari pemahaman tentang Islam dari satu pandangan saja
- Terjadinya kesalahpahaman, yang disebabkan tidak mengenal pandangan lain yang berbeda darinya

Sehingga faktor-faktor diatas, membuat pemuda-pemudi kota bandung dilingkungan universitas terlalu mudah menyalahkan pandangan yang berbeda, dan membenarkan pendapatnya ataupun pendapat dari kajian organisasinya.



Gambar II.1. Sesi Wawancara, Muhammad Sigit Ismail

Mantan Ketua Bidang Pembinaan Anggota HMI Bandung Kota, Jawa Barat.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Foto diatas adalah sesi wawancara yang dilakukan bersama Muhammad Sigit Ismail, dalam salah satu kesempatan, saat pelatihan pendidikan dasar HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) kota Bandung, pada tanggal 20 Mei 2017.
Beliau menyebutkan beberapa permasalahan yang menimbulkan perselisihan ditengah-tengah lingkungan mahasiswa Indonesia, terutama kota Bandung ialah sebagai berikut:

- **Mazhab**

  Indonesia memang banyak mengikuti Mazhab Syafi'i namun dewasa ini, ditengah-tengah lingkungan mahasiswa. Kajian tentang Ilmu pengetahuan Islam sudahlah sangat banyak. Dan setiap pandangan tentang Mazhab pun selalu dibicarakan. Kesalahan yang sering terjadi ialah berupa mencari hukum yang paling mudah dari setiap Mazhab dan meninggalkan hukum yang sulit. Sehingga cenderung mencari yang bagian enaknya saja.

  Selain itu, Mazhab juga sering disalah artikan sebagai salah satu sumber pemecah belah umat Islam. Isu yang diangkat ialah kembali kepada Al Quran

dan *Ass Sunah*. Ini adalah konten yang baik, namun salah dalam menyampaikan. Beberapa organisasi selalu mengulang-ulang pola pikir seperti ini kepada anggotanya, sehingga timbul salah persepsi ditengah-tengah mahasiswa, terutama mahasiswa yang sedang belajar tentang Islam. Sejatinya Mazhab bersumber dari Al Quran dan *Ass Sunah* dan para imam Mazhab mempunya kredibilitas yang tinggi dalam menafsirkan Al Quran dan *Ass Sunah*, maka pertanyaannya ialah. Siapa kita yang membaca Al Quran masih jarang menafsirkan hukum langsung dari Al Quran.

Keberadaan Mazhab bukan pemecah, namun sebagai hasanah ilmu pengetahuan Islam yang begitu indah dan luas. Keberadaannya untuk mempermudah umat Islam untuk lebih mengenal tentang Islam itu sendiri.

- **Politik**

  Hal yang sangat sering terjadi ditengah-tengah mahasiswa Islam ialah tentang berbeda kepentingan dari setiap organisasi-organisasi keislaman itu sendiri. Kebanyakan organisasi Islam dilingkungan kampus berafiliasi dengan Partai Politik dan juga Ormas Islam. Sehingga hal seperti perbedaan terhadap Ideologi, Prinsip dan *amaliyah*-pun berbeda-beda.

  Yang menjadi permasalahan adalah, untuk mahasiswa yang baru belajar dan mengenal tentang Islam, cenderung lebih suka menjastifikasi orang lain, yang memiliki pandangan berbeda. Permasalahanpun sejatinya bisa dibicarakan dengan baik, namun lagi-lagi rasa ego dan bangga dari setiap organisasi tersebut. Membuat sulitnya melakukan pembahasan bersama. Sebagai contoh, organisasi keislaman KHALAM dan LDK yang berafiliasi dengan Hisbut Tahrir, pemahaman tentang Ideologi *Khilafah*, tentu ini akan bertentangan dengan pemahaman dari Kepentingan organisasi lain seperti Aktivis Dakwah Kampus, yang berafiliasi dengan partai politik PKS, kemudian HMI yang notabennya lebih kepada menjalankan Demokrasi Pancasila yang baik, benar dan adil. Begitupun dengan organisasi besar seperti Muhamadiyah dan Nahdlatul Ulama yang mempertahankan Ideologi NKRI dan sebagai Ormas Islam pendiri NKRI tentu tidak akan tinggal diam jika Ideologi ini diganggu.

Karena perbedaan inilah seringnya terjadi konflik ditengah-tengah Mahasiswa. Mahasiswa memiliki tiga aturan dalam kehidupanya sebagai mahasiswa, yaitu:

- Pendidikan dan Pengajaran
- Penelitian dan Pengembangan
- Pengabdian kepada Masyarakat

Pengabdian terhadap masyarakat inilah yang menjadi salah satu dasar untuk melakukan partisipasi dalam kegiatan menuntut keadilan pada negara untuk rakyat Indonesia. Sehinga perlunya melakukan silaturahmi antar organisasi keislaman yang ada di Universitas untuk membicarakan persatuan dan kesatuan. Agar perbedaan yang terjadi tidak menjadi alasan perpecahan Islam di Indonesia.

- **Prinsip**

  Menjalankan segala macam hal yang Allah SWT perintahkan dan melakukan apa yang *Rasulullah* contohkan, praktekan dan katakan merupakan tanda cinta umat Muslim kepada sang Pencipta dan kekasihnya. Hal ini menjadi bermasalah ketika cara penyampaian salah.

  Beberapa organisasi Keislaman yang ada dikampus, tidak jarang mengeluarkan pernyataan yang seharusnya menjadi landasan diri dalam menjalankan ibadah, namun disampaikan kepada orang awam tanpa pendekatan yang baik. Hal ini akhirnya memicu pembenaran diri dan menyalahkan orang lain yang tidak melakukan hal yang ia lakukan. Contohnya seperti mencintai Sunah *Nabi*, karena mencintai *sunah* maka sunah itu menjadi Wajib. Lagi-lagi konten yang baik, namun menimbuklak masalah karena penyampaiannya yang kurang baik.

  Jika ada kata wajib disana, maka ada pahala untuk yang menjalankan dan ada dosa untuk yang tidak menjalankan. Ini adalah permasalahan yang sangat fatal. Sehingga tidak heran jika Islam adalah sebuah label jatuhnya. Setiap umat Islam dilabelkan sesuai cara berpakaiannya, bentuk fisiknya dll. Seperti umat islam yang baik ialah yang memiliki jenggot, memakai celana cangkring, memakai cadar, memakai pakaian yang mencerminkan Islam dan

lain sebagainya. Padahal sejatinya hanya Allah SWT sendirilah yang pantas menilai hambanya. Maka tidak heran jika beberapa mahasiswa dilingkungan universitas, saling mengkotak-kotakan dalam bersosialisasi.

Belum lagi perbedaan dalam hal *amaliyah* yang dilakukan. Masih sering dijumpai dibeberapa masjid atau mushola dilingkungan universitas kota bandung, jika ada seseorang yang membaca *dzikir* bersuara, ditegur. Munculnya sentimen terhadap mushola yang disi dengan sholatwatan, *dzikir* bersama dan lain-lain sebagainya.

Dewasa ini hal yang sering terjadi ditengah-tengah kalangan Mahasiswa ialah perang argumen melalui sosial media. Sosial media menjadi salah satu sarana untuk menyebar berita yang masih diragukan kebenarannya. Selain itu sosial media juga dijadikan sebagai sarana penyebar kebencian antar sesama umat Muslim, maupun kepada Non Muslim. Sehingga bukan hal yang aneh ketika Non Muslim memiliki pandangan buruk terhadap umat Islam.

II.8. Resume

Perbedaan yang terjadi dilingkungan mahasiswa kota Bandung, ialah tentang Mazhab, Politik dan juga Prinsip. Sejatinya tidak ada hal yang harus diperdebatkan untuk hal tersebut. Namun dewasa ini menjadi masalah, karena timbulnya perasaan saling menyalahkan dan membenarkan pandangan pihak ataupun golongannya. Hal itulah yang kemudian memicu perselisihan.

Organisasi Islam dilingkungan kampus, baik yang berasal dari Internal maupun Eksternal sangat berperan penting sebagai basis kajian mengenal Islam. Organisasi-organisasi inilah yang menjadi tempat penyebaran ajaran Islam kepada mahasiswa. Sehingga penting membangun tali silaturahmi antar organisasi, untuk meminimalisir sentimental dikalangan mahasiswa. Baik mahasiswa Muslim awam, maupun petinggi organisasi Islam yang ada dikampus. Agar metode penyampaian dapat lebih mengarah kepada sikap saling menghargai dan menghormati. Demi terwujudnya Islam yang Indah, Damai dan Satu dalam keberagaman. Perlunya gerakan bersama dan media yang dapat menyampaikan informasi untuk menumbuhkan kesadaran akan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan, selama hal tersebut tidak melanggar Al Quran dan *Ass Sunah*

dilingkungan mahasiswa. Karena mahasiswa adalah penerus generasi bangsa berikutnya, harapan untuk perubahan dimasa mendatang. Dengan menunjukan bahwa Islam adalah agama yang indah, damai dan satu dalam keberagaman. Maka akan berdampak positif, bukan hanya dikangalan Muslim, namun juga dari perspektif Non Muslim.